

# FILM SEBAGAI MEDIA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA

Oleh:

Ch. Evy Tri Widyahening

## ABSTRACT

*Media in teaching learning process is very important, especially in teaching learning literature. One of appropriate media that can be used in teaching learning literature is film. Film can give good contributions in teaching learning literature because it brings educational values, socio-cultural values and morality values. All of those values are very important in developing students' characters.*

*Film has become a part of literary works because it contains of many authors' works and playwrights' works has been performed on the big screens and become popular. Film can be one of an effective media in improving teaching learning literature such as poetry, drama and prose because it can attract students' attention, it also can motivate them to learn about literary works which are written by the great authors or playwrights then some of those literary works have been filmed. Those films can touch students' sympathy and empathy because literary works show many morality values. Through film as a media in teaching learning literature, students' character can be developed. There are many valuable benefits if we use film as a media in teaching learning process especially in teaching learning process.*

*Key words: media, teaching learning literature, film, educational values, socio-cultural values, morality values, author, and playwright.*

## Pendahuluan

Ada 4 ketrampilan berbahasa yang wajib dikuasai oleh seseorang apabila ia mempelajari bahasa. Empat ketrampilan berbahasa tersebut adalah mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Bila dilihat dari urutan ketrampilan berbahasa secara wajar dalam kehidupan manusia, maka urutan tersebut sangatlah tepat. Keempat ketrampilan berbahasa tersebut memiliki tingkat kesukarannya masing-masing dan seseorang yang mempelajari bahasa dituntut untuk bisa menguasai semua ketrampilan berbahasa tersebut sebagai syarat untuk menjadi seorang ahli bahasa yang kompeten di bidangnya.

Pembelajaran sastra yang meliputi puisi, drama, dan prosa memiliki kekhususan tersendiri dari pengajaran berbahasa karena pembelajaran sastra melibatkan aspek kreatifitas dan imajinatif manusia. Karya sastra, baik yang berupa puisi, drama maupun prosa, ditampilkan di hadapan pembaca, pendengar maupun penonton dengan sentuhan-sentuhan keindahan yang terangkai dalam gerak, lagu, maupun dialog yang tertulis maupun yang dilisankan. Pembelajaran sastra sangat penting dilaksanakan karena tidak semata-mata hanya mempelajari tentang karya sastra, penulisnya, dan isi karya tersebut namun juga didalamnya berhubungan dengan nilai-nilai moral yang umum terdapat dalam karya-karya sastra. Terlebih lagi, pembelajaran sastra juga berhubungan erat dengan empat ketrampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Namun demikian, terkadang ada anggapan bahwa

pembelajaran sastra dianggap kurang menarik dan kurang berguna bagi sebagian peserta didik dikarenakan media atau metode yang digunakan oleh pengajar kurang memberi motivasi peserta didik untuk mengenal lebih jauh dan mempelajari karya sastra sehingga hal tersebut menjadi salah satu pemicu terbentuknya rasa kurang menghargai karya sastra dengan baik.

Di dalam proses pembelajaran sastra, seorang pendidik harus menggunakan cara yang tepat untuk dapat meningkatkan apresiasi sastra peserta didik. Salah satu cara tersebut adalah dengan penggunaan media pembelajaran. Dalam Webster Dictionary (dalam Sri Anitah, 2008:10), media atau medium adalah segala sesuatu yang terletak di tengah dalam bentuk jenjang atau alat apa saja yang digunakan sebagai perantara atau penghubung dua pihak atau dua hal. Oleh karena itu, media pembelajaran dapat diartikan sebagai sesuatu yang mengantarkan pesan pembelajaran antara pemberi pesan kepada penerima pesan. Di dalam proses pembelajaran sastra, salah satu media yang layak digunakan adalah media film. Film mampu menarik perhatian peserta didik dalam proses belajar mengajar sastra, mampu memotivasi mereka untuk lebih mengenal karya sastra yang ditulis oleh penulis besar yang kemudian difilmkan, dan menggugah empati dan simpati mereka karena karya sastra banyak menampilkan nilai-nilai moral didalamnya.

Film mampu menjadi salah satu media pembelajaran yang sangat efektif dalam meningkatkan proses pembelajaran sastra yang

terdiri dari puisi, drama dan prosa. Melalui film, banyak manfaat yang akan didapatkan oleh peserta didik yaitu nilai-nilai moral, penguasaan empat ketrampilan berbahasa, mengenal lebih jauh tentang penulis karya sastra, dan juga mengenal elemen-elemen sastra sendiri.

## Pembahasan

### 1. Sastra

Istilah sastra sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Menurut George (1965:16), sastra adalah *a permanent writing that expresses and communicates thoughts, feeling, and attitude toward life and the world*. Sedangkan Plato, yang seorang filsuf, sejarawan, dan ahli di bidang sastra pula menyebutkan bahwa sastra merupakan *the result of imitation or depiction of reality (mimesis)*. Artinya adalah bahwa karya sastra merupakan suatu tiruan kehidupan dan kenyataan. Sedangkan Dorothy Walsh (1968:6) menyebutkan bahwa *literature is naturally and quite appropriately the interest in exploring the realm of literature whatever the uncertainty of its boundaries present itself as a country in its own right*. Wellek dan Warren (1970:19) menyebutkan bahwa *each work of literature has its individual characteristics and also shares common properties with other works of art, just as every man shares traits with humanity, with all member of his sex, nation, class, profession, etc.*

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan rangkaian bahasa yang menampilkan sebuah karya seni, realitas kehidupan yang dipandang dari sudut pandang status sosial yang berbeda-beda, jenis kelamin yang berbeda, pekerjaan, bangsa, dan lain-lain yang semua berbeda-beda. Sastra mampu menampilkan itu semua melalui karya-karya sastra yang ditulis dengan penggunaan bahasa yang berbeda dari penggunaan bahasa sehari-hari dan mengandung makna figuratif. Karya sastra, yang merupakan bagian dari sastra, menjadi sebuah cerminan dari kehidupan nyata dan yang membedakan dengan kehidupan nyata adalah ceritanya yang terkadang di lebih-lebihkan. Namun pada dasarnya, sastra merupakan tiruan dari kehidupan nyata. Kita dapat mengenal karakteristik manusia dan segala motif-motif yang melatarbelakanginya melalui karya sastra. Karakteristik manusia tersebut dapat kita lihat baik dari karya sastra berupa puisi, drama, maupun prosa.

Pembelajaran sastra, dewasa ini, telah

diberikan pada tingkat pendidikan dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Selain mengajarkan mengenai sastra secara teoritis beserta jenis-jenis karya sastra, di dalam pembelajaran sastra juga diberikan nilai-nilai pendidikan moral yang sangat penting bagi kehidupan peserta didik. Untuk mempermudah dan memberikan motivasi yang positif bagi para peserta didik, pembelajaran sastra sering diimbangi dengan penggunaan media pembelajaran yang berupa 'film'. Film ternyata sangat mampu menarik perhatian peserta didik untuk mendalami sastra dan telah menjadi media yang baik untuk memberikan nilai-nilai moral yang sangat bermanfaat bagi kehidupan peserta didik.

### 2. Film Sebagai Media dalam Pembelajaran Sastra

Film telah menjadi bagian dari sastra yang memiliki bentuk sebagai karya sastra yang ditampilkan melalui layar kaca atau layar lebar. Film adalah gambar-hidup, juga sering disebut *movie* (dalam bahasa Inggris). Film telah pula menjadi cermin dari kehidupan manusia dan juga gambaran nyata dari suatu proses sejarah suatu bangsa. Film mampu memotret putih hitam dan abu-abunya kehidupan manusia dan bangsa. Seperti yang dikemukakan oleh Kracauer (1974) bahwa Film suatu bangsa mencerminkan mentalitas bangsa itu lebih dari yang tercermin lewat media artistik lainnya. Film, secara kolektif, sering disebut juga sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film, menurut UU no.8 tahun 1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.

Pada awalnya, istilah film mengacu pada suatu media yang berupa sejenis plastik yang dilapisi dengan zat yang peka terhadap cahaya. Media yang peka terhadap cahaya ini sering disebut sebagai *selluloid*. Di bidang fotografi, film telah menjadi media yang dominan dan digunakan untuk menyimpan pantulan cahaya yang tertangkap oleh lensa. Pada generasi selanjutnya,

fotografi kemudian bergeser pada penggunaan media digital elektronik sebagai alat penyimpan gambar.

Di bidang sinematografi, perihal media penyimpan ini pun telah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Berturut-turut, kemudian dikenal media penyimpan seluloid (film), pita analog, dan yang terakhir media digital (pita, cakram, memori chip). Bertolak dari pengertian ini maka film pada awalnya adalah karya sinematografi yang memanfaatkan media seluloid sebagai penyimpannya dan sejalan dengan perkembangannya sebagai media penyimpan dalam bidang sinematografi, maka pengertian film pun telah bergeser. Sebuah film cerita dapat diproduksi tanpa menggunakan seluloid (media film). Bahkan saat ini sudah semakin sedikit film yang menggunakan media seluloid pada tahap pengambilan gambar. Pada tahap pasca produksi gambar yang telah diedit dari media analog maupun digital dapat disimpan pada media yang fleksibel. Hasil akhir karya sinematografi dapat disimpan Pada media *selluloid*, analog maupun digital.

Perkembangan teknologi media penyimpan ini telah mengubah pengertian film dari istilah yang mengacu pada 'bahan' ke istilah yang mengacu pada bentuk 'karya seni audio-visual'. Singkatnya, film kini diartikan sebagai suatu genre (cabang) seni yang menggunakan audio (suara) dan visual (gambar) sebagai medianya. Sebagaimana karya sastra yang memiliki fungsi berguna dan menghibur (*dulce and utile*), film merupakan karya artistik. Menurut Allen dan Gomery (1985:37) film atau sinema memiliki arti bahwa *more than one thing, certainly more than a collection of individual films; it is a set of complex, interactive system of human communication, business practice, social interaction, artistic possibilities, and technology*. Jadi, Film melibatkan banyak sekali hal yang kompleks seperti melibatkan para seniman dari berbagai cabang kesenian, seperti; seni rupa, seni desain, seni musik, seni peran (*acting*), seni sastra, seni tari, dan lain-lain, di samping melibatkan para ahli teknologi seperti; ahli elektronik, kamera, komputer, dan teknologi canggih lainnya dalam menampilkan adegan-adegan action dan adegan atraktif lainnya dengan trik-trik yang menawan. Semua hal tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam terciptanya sebuah film yang sukses.

Sedangkan Bordwell dan Thompson (2008:26) menyebutkan bahwa *films offer us ways of seeing and feeling that we find deeply gratifying. They take us through experiences. The experiences are often driven by stories with characters we come to care about, but a film might also develop an idea or explore visual qualities or sound texture*. Film menjadi sebuah sistem yang sangat menarik dalam hubungan komunikasi manusia dan memberikan pengalaman yang mampu merasuki kita melalui cerita-cerita yang dikembangkan dalam film-film sehingga kita pun dapat memperoleh gagasan, menggali impian dan nilai-nilai kehidupan melalui cerita-cerita dalam film yang disuguhkan dengan kualitas visual dan tekstur suara yang bagus.

Kemajuan teknologi sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan bagi peserta didik di sekolah. Terutama di bidang perfilman yang banyak sekali membawa pengaruh pada dunia pendidikan. Penggunaan film sebagai media pembelajaran sastra dirasa mampu membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Tidak hanya itu, perkembangan pendidikan peserta didik di sekolah semakin lama semakin mengalami perubahan dan mendorong berbagai usaha perubahan. Pembelajaran di sekolah, khususnya pembelajaran sastra, mulai disesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi, yaitu lebih mengutamakan keterlibatan siswa (*student centered learning*) dalam proses belajar mengajar dan penggunaan media pembelajaran yang menggunakan saluran teknologi didalamnya sehingga lebih menarik dan efektif. Media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan (Bovee, 1997). Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi dan digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Pembelajaran adalah proses komunikasi antara pelajaran, pengajar, dan bahan ajar.

Gagne (1970), mengatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen atau sumber belajar dalam lingkungan pembelajar yang dapat merangsang pembelajar untuk belajar. Sedangkan Briggs (1970), mengatakan bahwa media adalah segala wahana atau alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang pembelajar untuk belajar. Jadi, bisa disimpulkan disini bahwa media pembelajaran adalah sarana pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk

mempertinggi efektifitas dan efesiensi dalam mencapai tujuan pengajaran.

Tidak semua media pembelajaran cocok digunakan dalam proses pembelajaran sastra, untuk itu perlu dilakukan pertimbangan dalam memilih media supaya penggunaan media pembelajaran tersebut benar dan tepat dalam proses belajar mengajar sastra. Media yang dipilih harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran, bahan pelajaran, metode mengajar, tersedianya alat yang dibutuhkan dalam PBM, kemampuan pengajar dalam memberikan materi dan mengoperasikan media, minat motivasi dan kemampuan peserta didik dalam mengikuti PBM sastra, dan situasi serta kondisi proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Media pembelajaran sendiri berfungsi untuk merangsang proses pembelajaran dengan (1) Menghadirkan obyek sebenarnya, (2) Membuat duplikasi dari obyek yang sebenarnya, (3) Membuat konsep abstrak ke konsep konkret, (4) memberi kesamaan persepsi, (5) Mengatasi hambatan waktu, tempat, jumlah, dan jarak, (6) Menyajikan ulang informasi secara konsisten, dan (7) Memberi suasana belajar yang tidak tertekan, santai, dan menarik, sehingga dapat mencapai tujuan. Livie dan Lentz (1982) mengemukakan bahwa ada empat fungsi media pembelajaran yang khususnya pada media visual, yaitu fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris. Fungsi atensi berarti media visual merupakan inti, menarik, dan mengarahkan perhatian pembelajar untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Fungsi afektif maksudnya, media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan pembelajar ketika belajar membaca teks bergambar. Fungsi kognitif bermakna media visual mengungkapkan bahwa lambang visual memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mendengar informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar. Sedangkan fungsi kompensatoris artinya media visual memberikan konteks untuk memahami teks membantu pembelajar yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali. Jadi, Film merupakan salah satu media pembelajaran yang tepat digunakan dalam PBM sastra khususnya PBM apresiasi drama, karena selain dapat dipentaskan drama juga dapat ditampilkan

melalui layar kaca atau layar lebar. Film dapat dikategorikan menjadi media yang baik dalam PBM sastra khususnya PBM apresiasi drama karena mampu menarik perhatian peserta didik, mengandung fungsi afektif, kognitif, dan kompensatoris di dalamnya yang sangat berguna bagi peserta didik.

Melihat dewasa ini semakin banyak orang khususnya peserta didik yang minat bacanya masih sangat minim, maka film menjadi salah satu media yang efektif dalam PBM sastra. Pada era global yang penuh dengan persaingan dalam segala bidang kehidupan, kemajuan teknologi komunikasi dan elektronika semakin memanjakan masyarakat. Adanya hiburan yang instan dari radio, televisi, tape recorder, video, VCD/DVD, telepon seluler, komputer dan internet semakin menggerus dan menenggelamkan minat masyarakat khususnya peserta didik terhadap membaca karya sastra. Jika masih ada yang memiliki minat baca, itupun hanya terbatas pada kalangan-kalangan tertentu, misalnya kalangan intelektual, para ibu muda dan profesional muda yang memiliki tingkat sosial ekonomi yang memadai atau relatif tinggi, dan para terpelajar yang berkecimpung di dunia sastra. Dengan kata lain, masih banyak masyarakat Indonesia yang kurang berminat membaca karya sastra dan sebagian besar penikmat karya sastra adalah masyarakat kota kelas menengah ke atas yang terpelajar dan memiliki kesempatan serta dana untuk membeli karya sastra. Mereka yang kurang memiliki minat baca memang tidak dibiasakan untuk membaca karya sastra apalagi bila mereka harus dihadapkan pada sebuah naskah drama yang keseluruhan berupa dialog. Pasti akan memunculkan kebosanan dan kejenuhan untuk semakin jauh membaca naskah tersebut. Namun hasilnya akan berbeda apabila naskah drama tersebut ditampilkan melalui sebuah film. Kejenuhan tersebut akan berganti dengan ketertarikan karena film yang ditampilkan menggunakan kualitas visual, suara, dan cerita yang bagus.

Media film atau sinema memiliki tiga fungsi utama yakni; (1) memberi informasi (to inform), (2) mendidik (to educate), dan (3) menghibur (to entertain). Di samping itu, ada tiga fungsi lain media massa yakni: (4) mempengaruhi (to influence), membimbing (to guide), dan mengkritik (to criticise) (dalam Effendi, 1986). Jadi, di dalam memanfaatkan film sebagai media pembelajaran

sastra, pendidik dapat juga memanfaatkannya sebagai media pembelajaran sosial budaya dan budi pekerti. Melalui daya artistik dan kecanggihan teknologi yang dipakai dalam membuatnya, film tidak hanya memberikan tontonan yang menghibur namun juga memberi informasi tentang karya sastra yang difilmkan itu serta pendidik juga dapat mendidik secara persuasif kepada peserta didik. Dengan kata lain, film sebagai media pembelajaran mendidik dan mengajak para peserta didik memperoleh pendidikan sosial budaya dan budi pekerti tanpa harus menggurui selain tentunya mempelajari karya sastra tersebut dan mengapresiasikannya.

Film sebagai media pembelajaran sastra khususnya PBM apresiasi drama dapat menjadi alternatif dalam menginternalisasikan nilai-nilai edukatif sosio kultural dan budi pekerti dalam kehidupan masyarakat tanpa harus berkhutbah. Inilah kekuatan film yaitu menghibur sekaligus menawarkan alternatif nilai-nilai untuk memperkaya khazanah batin manusia. Film sebagai media pembelajaran sastra yang dimaksud dalam konteks ini adalah film seperti film bioskop, film televisi (FTV), sinetron, dan telenovela yang dibuat berdasarkan karya sastra dan mengandung nilai-nilai moral yang dapat dipetik oleh peserta didik sehingga film tersebut masih memiliki bobot literer atau paling tidak memiliki keharmonisan antara hakikat dan metodenya, atau antara bentuk dan isinya. Dari segi hakikat atau isi berarti aspek cerita yang terjalin dalam alur kisah memiliki makna yang berguna bagi kehidupan manusia dalam hal ini mampu memperkaya khazanah batin manusia dengan menawarkan alternatif nilai sosio kultural dan budi pekerti. Adapun dari segi metode atau bentuk menyangkut bagaimana cara mempresentasikan makna kehidupan yang berupa mosaik-mosaik dan serpihan-serpihan yang digali dari semesta kepada khalayak penonton (peserta didik) tanpa harus memaksa dengan doktrin atau dogmatis terlebih bersifat menggurui. Dengan kata lain, film tersebut memiliki nilai-nilai humaniora yang tinggi sekaligus enak ditonton karena memiliki daya artistik.

Nilai-nilai Humaniora merupakan nilai fundamental untuk mencapai cita-cita luhur dan seharusnya dilakukan secara persuasif, manusiawi, sosial dan kultural. Untuk itu, film sebagai media pembelajaran sastra dapat

dimanfaatkan sebagai alternatif dalam melakukan pendidikan yang terdiri dari 3 aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik itu agar lebih efektif. Melalui film sebagai media pembelajaran sastra dan menggunakan bahasa visual sinematik maka diharapkan pesan-pesan edukatif sosio kultural dan budi pekerti dapat disampaikan dengan lebih baik tanpa ada sifat menggurui dan dapat diterima dengan baik pula oleh peserta didik. Nilai-nilai humaniora yang disampaikan melalui media film mampu menampilkan keterpaduan manusia (karakter), ruang, dan waktu dengan segala macam peristiwa kehidupan yang melingkupinya sebagai cerminan pengalaman dan kehidupan manusia dalam mencapai kesempurnaan hidup seperti terlihat dalam perkembangan budaya dan peradabannya. Pendeknya, melalui media film, peserta didik dapat menyaksikan manusia dalam menghadapi berbagai problema kehidupannya dan bagaimana memecahkan permasalahannya itu.

Sampai hari ini, sudah ada beberapa karya sastra khususnya novel yang ditulis oleh penulis terkenal dan difilmkan serta mendapat sambutan positif dari masyarakat dan sempat mendulang sukses yang cukup besar di dunia bisnis hiburan. Beberapa novel yang pernah difilmkan tersebut antara lain 'Si Doel Anak Betawi' karya Aman Dt. Madjoindo (1970-an yang kemudian digarap oleh Rano Karno menjadi sebuah mega sinetron berjudul Si Doel Anak Sekolah (1993) dan mendapat sambutan luar biasa dari masyarakat serta mendulang sukses besar di bisnis hiburan), 'Kabut Sutra Ungu' karya Ike Supomo (1980-an); 'Cintaku di Kampus Biru' (1975), 'Terminal Cinta Terakhir' (1979), 'Gita Cinta' dari SMA yang kesemuanya adalah karya Eddy D. Iskandar; 'Arjuna Mencari Cinta' karya Yudhistira (1970-an), 'Ali Topan' karya Teguh Esha (1980-an), 'Detik-detik Cinta Menyentuh' karya Ali Shahab (1986); 'Sitti Nurbaya' (1990); 'Sengsara Membawa Nikmat' (1991); 'Salah Asuhan' (1987); 'Ayat-Ayat Cinta' (2004) karya Habiburrahman El Shirazy; 'Manusia Setengah Salmon', 'Cinta Brontosaurus' dan 'Marmut Merah Jambu' (2013) karya Raditya Dika; dan masih banyak lagi yang lain. Selain dari dalam negeri, banyak pula karya sastra dari luar negeri yang difilmkan dan memiliki nilai-nilai sosio kultural dan budi pekerti yang layak diberikan oleh peserta didik, misalnya film berjudul 'Robinson Crusoe' karya Daniel Defoe (1719); 'Gulliver's Travel' karya Jonathan Swift (1726); 'Jane Eyre'

karya Charlotte Bronte; 'Romeo and Juliet' karya William Shakespeare; 'Anthony and Cleopatra' karya William Shakespeare; 'Frankenstein' karya Mary Shelley (1818); 'A Christmas Carol' (1843) dan 'Little Dorrit' (1855) karya Charles Dickens; 'Wuthering Heights' karya Emily Bronte; 'The Time Machine' karya H.G.Wells (1895); 'The Scarlet Letter' karya Nathaniel Hawthorne (1850); 'Dracula' karya Bram Stoker (1897); 'Alice's Adventures in Wonderland' karya Lewis Carroll (1865); 'Dr. Jeckyl and Mr. Hyde' karya Robert Louis Stevenson (1886); 'Possesion' karya A.S. Byatt (1990); 'Midnight's Children' karya Salman Rushdie (1981); 'A Streetcar Named Desire' karya Tennessee Williams (1947); 'Casino Royale' (1953), 'Live and Let Die' (1954), 'Dr. No' (1958), 'Goldfinger' (1959), 'Thunderball' (1961) karya Ian Fleming; 'Harry Potter' karya J.K. Rowling; 'The Hobbit' dan 'The Lord of The Rings' karya J.R.R. Tolkien; 'The Chronicles of Narnia' karya C.S. Lewis; 'Charlie and The Chocolate Factory' karya Roald Dahl; 'Peter Pan' karya J.M. Barrie; dan masih banyak yang lain.

Seorang pendidik harus jeli memilih jenis film yang ditayangkan di hadapan peserta didik. Dia harus melihat karakteristik peserta didik, usia, dan tingkat pendidikannya sehingga film yang dijadikan media pembelajar dapat tepat sasaran. Film-film yang ditayangkan sebagai media pembelajaran sastra haruslah film yang layak tonton, yang memberikan ajaran moral didalamnya dan juga mampu menarik perhatian peserta didik dengan aspek visual dan suara yang sudah canggih. Film dapat menjadi media sosialisasi dan internalisasi nilai edukatif sosio kultural dan budi pekerti dalam kehidupan masyarakat khususnya peserta didik yang haus akan tontonan. Sekaligus film mampu menjembatani antara kelangkaan buku-buku sastra dan minimnya minat membaca sastra masyarakat khususnya peserta didik dengan upaya apresiasi sastra di kalangan masyarakat khususnya peserta didik melalui film sebagai media pembelajaran sastra.

## Simpulan

Film sebagai media pembelajaran sastra sangat efektif dalam memberikan pendidikan sosio kultural dan budi pekerti selain memberikan informasi tentang karya sastra dan apresiasinya. Media film menjadi salah satu cara yang layak digunakan setelah mengetahui bahwa adanya kekurangminatan masyarakat khususnya peserta didik untuk membaca karya sastra. Kiranya, film-film yang digunakan sebagai media pembelajaran sastra khususnya apresiasi drama adalah film-film yang bermutu yang mengandung nilai-nilai edukatif sosio kultural dan budi pekerti sehingga dapat diharapkan bahwa peserta didik tidak hanya terasah secara kognitif saja namun juga terasah secara afektif dan secara psikomotorik. Selanjutnya, diharapkan pula bahwa Departemen Pendidikan Nasional dan institusi pendidikan memiliki komitmen terhadap pengembangan nilai-nilai edukatif sosio kultural dan budi pekerti dalam pengembangan bangsa dan memikirkan upaya kerja sama yang sinergis antara berbagai pihak untuk memasukkannya dalam kebijakan yang terprogram, terarah, dan berkesinambungan. Pemenuhan terhadap film-film yang bermutu dan mengandung nilai-nilai moral dan edukatif sangat diharapkan guna kelancaran PBM sastra. Institusi pendidikan tinggi dapat melakukan kajian-kajian mendalam mengenai mengenai film-film yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran sastra melalui berbagai aktivitas akademik seperti penelitian, forum pertemuan ilmiah, seminar, sarasehan, dialog, dan lain-lain. Pembentukan unit kajian film juga dapat menjadi salah satu alternatif untuk mewujudkan kegiatan-kegiatan yang memfokuskan kajiannya pada film. Di dalamnya juga dapat menyediakan film-film yang bermutu dan mengandung nilai-nilai edukatif yang dapat disewa dan digunakan sebagai media pembelajaran sastra. Akhirnya, film sebagai media pembelajaran sastra khususnya apresiasi drama dapat pula dijadikan sebagai upaya mensosialisasikan dan mengembangkan nilai-nilai edukatif sosio kultural dan budi pekerti dalam PBM sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

Ayonana. 2012. *Film*. Diambil dari <http://www.tumblr.com>

Allen, Robert Clyde dan Douglas Gomery. 1985. *Film History Theory and Practice*. USA: McGraw-Hill, Inc.

Bordwell, Berman dan Kristin Thompson. 2008. *Film Art: An Introduction. Third Edition*. United States of America: McGraw-Hill, Inc.

Dirks, Tim. 2013. *Genres of Film*. Diambil dari <http://www.filmsite.org.genres.html/>

Hujair, AH. Sanaky. 2011. *Media Pembelajaran*. Kaukaba.

Imron A.M., Ali. 1999. "Mengurai Benang Kusut Perfilman Nasional". Makalah pada Dialog Perfilman Nasional pada tanggal 28 April 1999 di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

\_\_\_\_\_. 1993. "Revolusi Televisi: Imperialisme Budaya Masyarakat Modern". Makalah dalam Seminar Nasional tentang "Era Televisi Swasta di Indonesia" Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 30 Oktober 1993.

Kracauer, Sigfried. 1974. *From Caligary to Hitler: A Psychological History of the German Film*. New Jersey: Princeton University Press.

Wardhana, Veven Sp. 1997. *Kapitalisme Televisi dan Strategi Budaya Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.